

MAKALAH

Ilmu Dan Kebudayaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Dosen Pengampu: Dr. Rifa'i, S.Ag, M.Pd.I



Disusun Oleh:

Rislatil Jazilah

NIM: MPI22520031

**PROGRAM STUDI PASCA SARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI) AT-TAQWA
BONDOWOSO
2025**

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga penyusunan makalah ini yang berjudul **"Ilmu Dan Kebudayaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam"** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah memberikan syafaatnya serta yang telah membuka pintu ilmu bagi kita.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam selesainya makalah ini terutama dosen pengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Dr. Rifa'i, S.Ag, M.Pd.I yang telah membimbing dalam penulisan makalah ini

Dan penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Apabila dalam makalah ini terdapat kekurangan, Kami mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca terutama dari pihak IAI At-Taqwa Bondowoso, demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt.

Bondowoso, 04 Desember 2025

RISALATIL JAZILAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Pengertian Ilmu dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam.....	3
B. Hubungan Ilmu dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam.....	4
1. Peran Ilmu dalam Manajemen Pendidikan Islam.....	5
2. Peran kebudayaan dalam Manajemen Pendidikan Islam.....	7
C. Implementasi Integrasi Ilmu dan Kebudayaan.....	9
BAB III KESIMPULAN.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai, moral, serta budaya yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks manajemen pendidikan, ilmu dan kebudayaan menjadi fondasi yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun identitas dan kualitas lembaga pendidikan. Ilmu memberikan arah pada rasionalitas, inovasi, dan pengembangan intelektual, sedangkan kebudayaan membingkai karakter, etika, serta orientasi moral yang membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, keduanya menjadi elemen penting dalam menciptakan proses pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak cepat, lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan baru untuk terus beradaptasi tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritualnya. Modernisasi seringkali membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai masyarakat. Jika pendidikan Islam tidak mampu bertransformasi secara tepat, maka ia berpotensi tertinggal atau kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan kebudayaan menjadi strategi penting agar lembaga pendidikan tetap relevan sekaligus mampu mempertahankan identitas keislamannya.

Integrasi tersebut menuntut adanya pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan dan akhlak Islami. Pendidikan Islam idealnya membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan adaptif, tetapi tetap berakar pada etika, keadaban, serta tradisi intelektual Islam. Melalui harmonisasi ilmu dan budaya, peserta didik dapat memaknai perkembangan

teknologi dan ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Pada akhirnya, sinergi antara ilmu dan kebudayaan menjadikan pendidikan Islam berperan lebih strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut melahirkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kepekaan sosial, dan komitmen moral. Dengan keberhasilan integrasi ini, pendidikan Islam dapat tampil sebagai motor penggerak perubahan sosial yang positif serta menjaga kesinambungan peradaban Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa pengertian ilmu dan kebudayaan dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana hubungan antara ilmu dan kebudayaan dalam manajemen pendidikan Islam?
3. Bagaimana implementasi integrasi ilmu dan kebudayaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam?

C. Tujuan

1. Menjelaskan pengertian ilmu dan kebudayaan menurut perspektif Islam.
2. Mendeskripsikan hubungan dan peran keduanya dalam manajemen pendidikan Islam.
3. Menguraikan bentuk implementasi integrasi ilmu dan kebudayaan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, ilmu (al-'ilm) dipandang sebagai anugerah Allah yang berfungsi membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Al-Qur'an secara konsisten menempatkan ilmu sebagai pilar utama peradaban, seperti dalam QS. Al-Mujadilah: 11 (Nabila Rezky Palenza, Yeni Karneli, dan Puji Gusri Handayani 2025)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, yang menunjukkan bahwa ilmu merupakan kebutuhan dasar umat Islam. Beberapa tokoh seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu adalah sarana penyempurna akal dan pembersih jiwa. Menurutnya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan memberikan manfaat bagi sesama. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* menekankan bahwa ilmu berkembang dalam masyarakat melalui proses kebudayaan, peradaban, dan kemajuan sosial (Pratama, Ahmad, dan Nisak 2024).

Dalam Islam, ilmu dipandang sebagai cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kedekatan dengan Allah. Ilmu mencakup

pengetahuan duniawi dan ukhrawi, rasional dan spiritual. Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk berpikir, mengkaji, dan meneliti sebagai bentuk ibadah. Oleh karena itu, ilmu dalam pendidikan Islam memiliki peran sebagai fondasi pengembangan intelektual, moral, dan akhlak peserta didik(Sayyida 2025).

Kebudayaan merupakan seluruh sistem nilai, kebiasaan, simbol, dan praktik sosial yang membentuk perilaku manusia. Dalam Islam, budaya harus mengacu pada nilai-nilai syariah dan akhlak mulia. Kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai tradisi lokal, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, amanah, adab, dan persaudaraan. Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Islami dalam masyarakat(Sayyida 2025).

B. Hubungan Ilmu dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam

Ilmu dan kebudayaan dalam pendidikan Islam saling melengkapi, di mana ilmu menyediakan fondasi rasional dan metodologis, sementara kebudayaan membentuk identitas moral serta konteks lokal yang relevan, semuanya terintegrasi dalam kerangka tauhid(Jaswan dan Tobroni 2024). Menurut Ahmad Tafsir (diadaptasi 2021), ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui riset empiris, logis, dan dapat diverifikasi dengan indera serta akal, khususnya dalam pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Definisi ini relevan karena menekankan ilmu sebagai pengetahuan sistematis yang holistik, mencakup aspek wahyu dan rasional untuk membentuk insan kamil (Nabila Rezky Palenza, Yeni Karneli, dan Puji Gusri Handayani 2025). Dalam perspektif Islam (2024), kebudayaan mencakup pemikiran, tingkah laku, pola keyakinan, dan produk turun-temurun yang berakar pada akidah, akhlak, serta ilmu, menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan sifat universal serta toleran. Konsep ini menjadikan kebudayaan sebagai karya manusia yang wajib selaras dengan

wahyu, memperkaya aplikasi ilmu secara kontekstual(Nabila Rezky Palenza, Yeni Karneli, dan Puji Gusri Handayani 2025).

Ilmu dan kebudayaan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu menyediakan basis rasional dan metodologis dalam proses pendidikan, sedangkan kebudayaan memberikan identitas, karakter, serta arah moral bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, keduanya bersatu dalam bingkai tauhid, sehingga ilmu berkembang tanpa menghilangkan nilai budaya Islami.

Di sisi lain, kebudayaan dapat menjadi medium penyampaian ilmu. Misalnya, Pesantren memadukan pengajaran kitab kuning dengan adab, kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan, membentuk pendidikan holistik yang mencakup kognitif, afektif, serta psikomotorik, sambil mengintegrasikan kurikulum modern seperti sains. Integrasi ini memperkaya kearifan lokal, seperti ritual tahlilan, untuk membangun karakter Islami yang adaptif terhadap zaman.

1. Peran Ilmu dalam Manajemen Pendidikan Islam

Ilmu memiliki tempat yang sangat sentral dalam manajemen pendidikan Islam karena menjadi fondasi dalam setiap proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengembangan lembaga. Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman semata, tetapi juga memerlukan basis pengetahuan yang kuat agar kebijakan yang diterapkan efektif, relevan, dan sesuai tuntunan syariat.

a. Pengambilan Keputusan Berbasis Pengetahuan

Manajemen pendidikan Islam menuntut pemimpin lembaga untuk menguasai informasi dan prinsip-prinsip ilmiah sebelum menetapkan suatu kebijakan. Seorang manajer pendidikan harus memahami teori pembelajaran, model kepemimpinan Islami, teknik supervisi akademik, serta metodologi evaluasi. Dengan landasan

tersebut, keputusan yang diambil tidak bersifat subjektif, tetapi melalui analisis data, pertimbangan akademik, serta nilai-nilai Islam. Keputusan berbasis ilmu akan menghasilkan kebijakan yang tepat sasaran, meningkatkan mutu pembelajaran, serta memperkuat budaya profesional di lingkungan lembaga pendidikan(Selvya 2025).

b. Mendorong Inovasi Pendidikan

Ilmu berperan sebagai motor penggerak inovasi. Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi tidak hanya berarti pengadopsian teknologi modern, tetapi juga kemampuan merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai syariat. Pemahaman ilmiah mendorong pengelola sekolah untuk mengembangkan kurikulum integratif, menggunakan media digital, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta melakukan transformasi administratif yang lebih efisien. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat bersaing secara global namun tetap mempertahankan identitas keislaman(Prayoga 2025).

c. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

Ilmu juga berfungsi sebagai sarana utama dalam membentuk guru dan tenaga kependidikan yang kompeten. Melalui pelatihan, pengembangan profesional berkelanjutan, serta peningkatan literasi keilmuan, SDM pendidikan akan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan beretika. Penguasaan ilmu pedagogik, psikologi pendidikan, manajemen kelas, hingga teknologi pembelajaran akan meningkatkan kualitas interaksi guru dengan peserta didik. Selain itu, pengetahuan tentang prinsip kepemimpinan Islami membantu tenaga pendidik tetap berorientasi pada keteladanan, akhlak, dan integritas(Zainuddin 2020).

d. Penguatan Sistem Evaluasi dan Perencanaan

Peran ilmu juga tampak dalam penyusunan sistem evaluasi kinerja institusi. Dengan dukungan ilmu manajemen, evaluasi dapat dilakukan melalui instrumen terukur seperti monitoring akademik, analisis data hasil belajar, serta pemetaan mutu lembaga. Ilmu manajemen strategis membantu lembaga menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang, termasuk visi, misi, program unggulan, dan standar mutu pendidikan. Melalui pemahaman ilmiah, lembaga dapat mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) secara objektif (Zulfahji dan Usiono 2024).

e. Menjaga Keseimbangan antara Nalar dan Nilai

Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak berdiri sendiri, tetapi selalu diiringi nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, peran ilmu adalah menjaga agar setiap program manajerial tetap dalam bingkai etika Islami. Pengetahuan tentang fikih pendidikan, akhlak, dan konsep tarbiyah menjadi pedoman agar inovasi tidak bertentangan dengan nilai keislaman. Integrasi ilmu dan nilai inilah yang membuat manajemen pendidikan Islam berbeda dengan manajemen konvensional (Qhoimah dan Subiyantoro 2022).

2. Peran kebudayaan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Kebudayaan merupakan salah satu pilar fundamental dalam manajemen pendidikan Islam karena ia menjadi roh yang menghidupkan nilai, norma, dan identitas sebuah lembaga. Dalam pendidikan Islam, kebudayaan bukan hanya dipahami sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi sebagai sistem nilai yang mencerminkan akhlak, keimanan, dan etika Islami. Dengan demikian, perannya sangat strategis dalam membentuk karakter lembaga, mengendalikan perilaku warga sekolah, serta memperkuat hubungan sosial antar seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan (Niswah et al. 2025).

a. Pembentukan Karakter Lembaga

Budaya Islami menjadi fondasi utama yang membentuk karakter sebuah lembaga pendidikan. Identitas ini tampak dari tata krama, kedisiplinan, etos kerja, hingga pola interaksi warga sekolah. Budaya yang terinternalisasi dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan beradab. Karakter lembaga yang kuat tercermin dari pembiasaan salam, sapa, dan senyum, disiplin waktu dan amanah, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus, dan kajian rutin, dan serta sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Semua ini bukan hanya praktik simbolik, tetapi menjadi nilai yang membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik dalam jangka panjang (Niswah et al. 2025).

b. Pelestarian Nilai-Nilai Islam

Budaya menjadi sarana efektif untuk menanamkan dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan lembaga pendidikan. Melalui budaya yang keislamannya kuat, nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, amanah, adab, dan ihsan dapat ditransformasikan secara alami kepada peserta didik. Pelestarian nilai ini tampak dari kegiatan pembiasaan akhlak mulia, budaya literasi Islami, implementasi adab sebelum ilmu dan penerapan sistem manajemen berbasis etika dan kejujuran. Dengan demikian, budaya berfungsi mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam praktik manajerial, bukan hanya pada aktivitas pembelajaran, tetapi juga dalam tata kelola sekolah yang melibatkan evaluasi, komunikasi, dan pengelolaan SDM (Minarti 2025).

c. Penguatan Hubungan Sosial

Budaya Islami juga memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah melalui nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, silaturahmi, dan sikap saling menghormati. Prinsip ini membentuk solidaritas dan kebersamaan sehingga menciptakan iklim organisasi

yang harmonis dan produktif. Dalam praktiknya, budaya ini tercermin dari penyelesaian masalah secara musyawarah, kerja bakti dan kolaborasi dalam kegiatan sekolah, budaya saling menasihati dalam kebaikan serta hubungan guru–murid yang penuh adab dan kasih sayang. Lingkungan sosial yang harmonis bukan hanya mendukung efektivitas pendidikan, tetapi juga mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan ukhuwah, rahmah, dan tasamuh (Nabila Rezky Palenza, Yeni Karneli, dan Puji Gusri Handayani 2025).

d. Meningkatkan Citra dan Keunggulan Lembaga

Budaya Islami yang kuat membuat lembaga memiliki identitas yang membedakan dari sekolah lain. Citra positif ini akan menarik kepercayaan masyarakat, memperkuat reputasi lembaga, dan meningkatkan daya saing di era modern. Keunikan budaya lembaga juga mempengaruhi loyalitas guru, kepuasan peserta didik, dan kualitas lulusan(Prayoga 2025).

e. Mengendalikan Perilaku dan Sistem Kerja

Budaya Islami bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial dalam manajemen pendidikan. Budaya yang terinternalisasi akan membimbing warga sekolah dalam bertindak sesuai nilai dan etika. Sebagai contoh budaya amanah mencegah kecurangan, budaya disiplin mendorong ketepatan waktu dan budaya ihsan meningkatkan kualitas kerja. Dengan demikian, kebudayaan bukan hanya simbol, tetapi menjadi sistem manajerial yang mengarahkan perilaku organisasi(Selvia 2025).

C. Implementasi Integrasi Ilmu dan Kebudayaan

Integrasi ilmu dan kebudayaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan langkah fundamental untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan selaras antara kecerdasan intelektual dan pembentukan

karakter spiritual. Implementasi integrasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang saling berkaitan(Niswah et al. 2025).

1. Kurikulum berbasis nilai Islami dirancang untuk memadukan ilmu pengetahuan modern dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga setiap mata pelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan dimensi moral, akhlak, dan spiritual.
2. Budaya sekolah Islami dibangun melalui pembiasaan adab, etika, kedisiplinan, serta lingkungan belajar yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, sehingga ilmu yang dipelajari peserta didik terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.
3. Kepemimpinan berbasis keteladanan menjadi aspek sentral dalam integrasi ini karena pemimpin sekolah berperan sebagai model yang memadukan kompetensi manajerial dan akademik dengan akhlak mulia, amanah, serta sikap adil.
4. Penguatan tradisi keilmuan dilakukan melalui kegiatan halaqah, diskusi ilmiah, riset, serta program literasi yang menumbuhkan budaya berpikir kritis dan intelektual sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam.
5. Manajemen sumber daya manusia Islami diterapkan untuk memastikan guru dan tenaga kependidikan mengembangkan profesionalisme yang seimbang dengan spiritualitas, melalui pelatihan, pembinaan akhlak kerja, evaluasi kinerja berbasis etika, dan rekrutmen yang menekankan kompetensi serta komitmen keislaman.

Melalui integrasi menyeluruh ini, pendidikan Islam mampu melahirkan lembaga yang unggul secara ilmiah sekaligus berbudaya Islami, sehingga melahirkan generasi yang berpengetahuan, beradab, dan berkontribusi bagi masyarakat.

BAB III

KESIMPULAN

Ilmu dan kebudayaan merupakan dua pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan Islam. Ilmu berperan sebagai fondasi epistemologis yang mengarahkan proses pengelolaan pendidikan agar berjalan rasional, sistematis, dan terukur sesuai nilai-nilai Islam. Sementara itu, kebudayaan berfungsi sebagai ruh yang memberikan identitas, karakter, serta arah moral bagi seluruh aktivitas pendidikan. Integrasi keduanya menghasilkan pola manajemen yang tidak hanya menekankan efektivitas dan efisiensi, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual, etika, dan kearifan lokal yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Manajemen pendidikan Islam yang memadukan ilmu dan kebudayaan mampu menghasilkan lingkungan belajar yang holistik, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Keselarasan antara pemahaman keilmuan dan penguatan budaya Islami menjadikan lembaga pendidikan lebih siap menghadapi tantangan global, sekaligus tetap berpegang pada prinsip tauhid, akhlak, dan kemaslahatan. Dengan demikian, sinergi ilmu dan kebudayaan bukan hanya memperkaya praktik manajemen, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan berkontribusi bagi peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaswan, dan Tobroni. 2024. "Model Penelitian Hubungan Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam." *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1 (4): 194–216.
<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter/article/download/209/279/1156>.
- Minarti, Sri. 2025. "Bidang Ilmu dan Kebudayaan" 02 (02): 623–34.
- Nabila Rezky Palenza, Yeni Karneli, dan Puji Gusri Handayani. 2025. "Eksistensi Ilmu dalam Perspektif Filsafat, Kebudayaan, dan Agama di Era Global dan Digital." *Mandub : Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3 (2): 80–89.
<https://doi.org/10.59059/mandub.v3i2.2440>.
- Niswah, Choirun, Muhammad Sholihin, M Yazid Zasvenda, Erwindo Amirullah, dan Ahmmad Dani. 2025. "Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Multidisipin* 3 (6): 308–16. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>.
- Pratama, F N, N Ahmad, dan S L Nisak. 2024. "Paradigma Konsep Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Muàşarah: Jurnal Kajian Islam ...* 6 (1): 41–51. <https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16020>.
- Prayoga, M Aditya. 2025. "Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal untuk Mewujudkan Keberlanjutan Pendidikan di Era Digital Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam menciptakan sistem manajemen yang adaptif terhadap perkembangan teknologi , me" 1 (1): 58–70.
- Qhoimah, Nurul, dan Subiyantoro. 2022. "Knowladge Management dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 9120–26.

- Sayyida, Sayyidatul Qory'ah. 2025. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Alam Ar-Rohmah Malang." *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 8 (1): 52–60. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.36138>.
- Selvia, Noor Liyana. 2025. "Aktualisasi Filsafat Ilmu di Era Perkembangan Manajemen Pendidikan Islam." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 3 (1): 19. <https://doi.org/10.61590/srp.v3i1.147>.
- Zainuddin. 2020. "Manajemen Pengembangan Karir Guru di Lembaga Pendidikan Islam" 6 (3): 233–39.
- Zulfahji, dan Usiono. 2024. "Manajemen Pendidikan Islam: Landasan Filosofis Dan Praktis (Pendekatan Systematic Literature Review)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 11 (2): 1–16. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>Doi:<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v11i2.9690>.